

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode evaluasi dalam pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat, karena pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik dan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan berdasarkan pada variable atau hipotesis sehingga melalui pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi, situasi dan peristiwa yang terjadi<sup>38</sup>. Hal ini sejalan dengan pendapat Kirl dan Miller yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah<sup>39</sup>:

*“ Tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang – orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Jadi alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagaimana instrumen kunci”*

Data kualitatif menawarkan deskripsi yang detail dan kaya, serta dapat menangkap variasi versi antar kejadian. Hal ini berdasarkan pendapat Patton, yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dalam studi evaluasi ini dapat memberikan gambaran penting tentang sebuah program secara utuh yang meliputi: deskripsi yang detail tentang implementasi program, analisa terhadap proses pelaksanaan program, perbedaan antara jenis partisipan dan partisipasi,

---

<sup>38</sup>Lexy Maleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung, 2003, hal.3.

<sup>39</sup>*Ibid.*

perubahan program menjangkau partisipan serta analisa kelemahan dan kekuatan program<sup>40</sup>. Sehubungan dengan pendapat Patton tersebut tulisan ini memaparkan urutan peristiwa dan gambaran mengenai proses implementasi program perlindungan anak pasca bencana alam Nias yang meliputi :

- **Deskripsi yang detail tentang implementasi program.**

Dalam tulisan ini, pendekatan kualitatif yang digunakan penulis sangat bermanfaat untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai detail proses pelaksanaan program perlindungan anak yang dilaksanakan di Nias oleh lembaga Save the Children sebagai bentuk respon dari kejadian bencana alam gempa bumi yang melanda Nias pada tahun 2005. Informasi kegiatan program perlindungan anak dari tahun 2005 hingga 2007 dapat diperoleh untuk memperkaya data lapangan dalam analisa.

- **Analisis terhadap proses pelaksanaan program.**

Pendekatan kualitatif yang digunakan penulis untuk menggali informasi dari informan sangat membantu untuk menganalisa proses implementasi program perlindungan anak di Nias. Fokus utama dan analisa dalam tulisan ini adalah bagaimana mekanisme pelaksanaan program perlindungan anak yang melibatkan komunitas dan pemerintah untuk mensosialisasikan bentuk – bentuk perlindungan anak yang kurang populer di kalangan masyarakat Nias . Proses pelaksanaan program pada masa rekonstruksi dan rehabilitasi pasca bencana alam di Nias lebih bertumpu pada program pemberdayaan yang melibatkan partisipasi dari masyarakat. Pendekatan pemberdayaan yang digunakan didasari oleh pertimbangan bahwa kejadian bencana alam yang menimpa masyarakat Nias tidak memberikan dampak yang sangat besar seperti kejadian yang dialami oleh masyarakat di Provinsi Aceh (NAD).

Meskipun Nias mengalami kehancuran secara fisik dan infrastruktur tetapi sistem dan struktur dalam komunitas tidak lenyap seketika hanya mengalami perubahan selama masa *emergency* (semester pertama pasca gempa bumi). Namun setelah masa *emergency* selesai, sistem dan struktur dalam masyarakat kembali berjalan

---

<sup>40</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative evaluation and research method*, New Bury Park. CA. Sage.

normal meskipun terjadi pergeseran nilai dalam beberapa hal seperti : populasi yang menjadi heterogen disebabkan oleh banyak pendatang yang mengemban misi kemanusiaan menyebabkan budaya gotong royong melemah, harga-harga kebutuhan pokok menaik, dsb. Karena tatanan sistem dan struktur sosialnya tidak musnah maka proses implementasi program pada masa rekonstruksi dan rehabilitasi dianggap cukup efektif dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan terhadap kelompok di komunitas dampingan.

- **Deskripsi tentang perbedaan jenis partisipan dan jenis partisipasi.**

Tulisan ini memuat deskripsi mengenai partisipan yang terlibat dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses dan dampak program perlindungan anak. Selain hal tersebut pola dan proses partisipasi yang diterapkan oleh insiator dan implementor program dalam mencapai tujuan bersama komunitas menjadi bagian pembahasan yang utama dalam tulisan ini. Sehingga dapat dianalisa sejauhmana partisipasi masyarakat dalam mendukung dan melanjutkan aktivitas program yang ada.

- **Perubahan tentang bagaimana program telah menjangkau partisipan.**

Tulisan ini juga akan memaparkan bagaimana tujuan dan maksud program dapat dimengerti dan dipahami oleh komunitas. Khususnya bagaimana program mampu memberikan transformasi nilai tentang perlindungan anak terhadap nilai – nilai lokal yang telah membudaya dalam masyarakat. Dalam tulisan ini analisa pemaknaan tentang nilai anak belum dapat dideskripsikan secara detail disebabkan oleh beberapa alasan yaitu :

- Periode pelaksanaan yang pendek (2 tahun) belum mampu memberikan perubahan secara nyata dalam masyarakat. Dari hasil wawancara yang dilakukan kebanyakan informan mengetahui perlindungan dan makna anak hanya dalam sebatas wacana namun dalam aplikasi terhadap kehidupan sehari – hari masih belum kelihatan.
- Konsep pelaksanaan program dalam organisasi sendiri belum terlalu jelas.
- Pemerintah lokal di Nias sendiri baru mendapatkan informasi yang komprehensif tentang isu-isu anak dan perlindungan anak sejak

intervensi dari lembaga-lembaga pekerja anak, sebelumnya fokus utama pemerintah hanya kepada program-program yang bersifat fisik saja.

- o Sebagian besar masyarakat yang masih menganggap pemenuhan kebutuhan dasar lebih terfokus kepada kebutuhan sandang, pangan dan papan saja.

- **Deskripsi terhadap kekuatan dan kelemahan program.**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif yang akan memaparkan dan menganalisa fenomena yang terjadi dalam proses implementasi program perlindungan anak pada situasi pasca bencana alam. Serta untuk menemukan faktor-faktor keberhasilan dan kelemahan dari proses pelaksanaan program tersebut. Evaluasi dalam penelitian ini tidak menguji suatu hipotesa tetapi menggambarkan urutan peristiwa yang telah terjadi dalam masyarakat, dan hubungan masyarakat dengan proses selama implementasi program berlangsung. Melalui penelitian ini diperoleh informasi, deskriptif, analitis dan rekomendasi tentang implementasi program perlindungan anak yang ideal pada situasi pasca bencana.

Menurut Rossi dan Freeman penelitian evaluatif adalah penerapan prosedur penelitian sosial yang sistematis dalam rangka menilai konseptualisasi, desain, implementasi dan kegunaan sebuah program intervensi sosial. Sedangkan penelitian evaluatif menurut Suchman sebagaimana dikutip oleh Nazir<sup>41</sup> adalah :

*“Penentuan (apakah berdasarkan opini, catatan, data subyektif atau obyektif), hasil yang diperoleh dari beberapa kegiatan pada suatu program yang dibuat untuk memproleh suatu tujuan tentang nilai dan performance.”*

Tujuan penelitian evaluatif adalah untuk mengukur pengaruh suatu program terhadap tujuan-tujuan yang akan dicapai untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pembuatan keputusan tentang suatu program untuk meningkatkan/memperbaiki program yang akan datang.

---

<sup>41</sup> Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Ghalia Jakarta, 1988

Hasil analisa dalam tulisan ini akan memberikan model bagaimana pelaksanaan program perlindungan anak pada masa bencana alam terhadap pemerintah dan insiator pelaksanaan program perlindungan anak di masa yang akan datang.

### 3.2. Sasaran Penelitian

Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan di wilayah yang meliputi 6 desa yang merupakan daerah implementasi program Save the Children dalam melaksanakan program perlindungan anak yaitu : Desa Tumeri, Desa Sisarahili – Bawelato, Desa Hiliganoita-Bawelato, Desa Gazamanu-Bawelato, Desa Bawenifaoso-Teluk Dalam dan Desa Bawezaua-Teluk Dalam. Beberapa desa ini mendapatkan dukungan secara material dan peningkatan kapasitas dari organisasi Save the Children secara intensif mulai dari Januari 2006 hingga Desember 2007. Implementasi program perlindungan anak ini memanfaatkan institusi lokal yang telah ada di setiap desa, yaitu institusi PKK yang dalam konsep strategi dari Save the Children merupakan mitra yang tepat dalam melaksanakan aktivitas karena sesuai dengan 10 pokok kinerja PKK yang terdiri dari beberapa 10 pokja dan sangat relevan dengan program perlindungan anak yang ada dalam kerangka kerja implementasi program. Sepuluh Program Pokok PKK hakekatnya merupakan kebutuhan program nasional dan berlaku diseluruh wilayah Indonesia, yang mendukung pemenuhan hak dasar manusia yaitu: (1) Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, (2) Gotong Royong, (3) Pangan, (4) Sandang, (5) Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga, (6) Pendidikan dan Ketrampilan (7) Kesehatan, (8) Pengembangan Kehidupan Berkoperasi, (9) Kelestarian Lingkungan Hidup, (10) Perencanaan Sehat.

Program PKK ini dikelompokan dalam 4 kategori dan aktivitas pokok yaitu :

- Pokja I**            Program Penghayatan dan Pengamalan Pancasila  
                          Gotong Royong
- Pokja II**           Program Pendidikan dan Ketrampilan  
                          Pengembangan Kehidupan Berkoperasi
- Pokja III**         Sandang

- Pangan
- Perumahan dan tata laksana keluarga
- Pokja IV** Kesehatan
  - Perencanaan Lingkungan Hidup
  - Perencanaan Sehat

Aktivitas perlindungan anak yang diinisiasi oleh Save the Children adalah mengadakan dan memfasilitasi media bermain, berkumpul dan belajar untuk anak dengan mendirikan sebuah children center yang dalam bahasa lokal (Nias) disebut “BALE NDRAONO”. Kegiatan di Bale Ndraono tidak hanya diperuntukan kepada anak-anak saja tetapi melibatkan komunitas khususnya untuk peningkatan pengetahuan mengenai kegiatan dan pola perlindungan anak yang diintegrasikan dengan program pemerintah khususnya program PKK. Revitalisasi dan dukungan terhadap program pemerintah merupakan salah satu media agar aktivitas program perlindungan anak di setiap desa dampingan dapat menjadi fokus kegiatan bagi pemerintah dan institusi yang ada di komunitas sehingga aktivitas program di Bale Ndraono tidak mengalami stagnasi setelah periode implementasi dari lembaga donor.

Program perlindungan anak yang selaras dengan program PKK khususnya pada program Pokja I dan Pokja IV, menginisiasi gagasan dari hasil koordinasi dengan pemerintahan lokal untuk melanjutkan program Bale Ndraono menjadi sebuah taman PAUD (Pendidikan Usia Dini) bagi anak-anak yang bersifat non formal dan dikelola oleh kelompok PKK dengan melibatkan partisipasi dari Masyarakat. Gagasan untuk menjadikan Bale Ndraono sebagai sebuah PAUD merupakan salah satu bentuk pemenuhan tumbuh kembang anak, namun lebih terfokus pada usia anak-anak tertentu (0-5 tahun). Kegiatan ini juga akan diintegrasikan dengan program posyandu yang pelaksanaan di desa juga lebih dikelola oleh ibu-ibu PKK di setiap desa. Pengintegrasian kegiatan anak di Bale Ndraono dengan kegiatan PKK merupakan salah satu bentuk penguatan institusi dan upaya menjaga keberlangsungan program untuk anak-anak di setiap desa dampingan.

Pada akhir periode pelaksanaan program ini, Save the Children selaku inisiator program mengadakan koordinasi dengan komunitas untuk memutuskan bahwa program dan segala sarana yang telah diadakan untuk membantu pemenuhan hak tumbuh kembang anak menjadi hak dan kewajiban desa untuk melanjutkannya. Keberlanjutan aktivitas program perlindungan anak sepenuhnya menjadi fokus dan tanggung jawab desa dan institusinya.

Untuk memaksimalkan waktu yang relatif singkat ini, dengan berdasarkan pada deskripsi singkat mengenai keterlibatan institusi desa dan program pemerintah dalam mendukung kegiatan Bale Ndraono ini maka dalam penulisan karya tulis ini penulis, menggali informasi dari pihak – pihak yang terlibat dalam aktif dalam proses dan implementasi program perlindungan anak dari beberapa informan dari 6 lokasi/desa yang diteliti melalui wawancara mendalam (laporan wawancara terlampir). Pihak-pihak tersebut merupakan *stakeholder* baik dalam implementasi dan sekaligus penerima manfaat dari program perlindungan anak:

- a) Perwakilan Orang tua dari anak – anak yang terlibat dan aktif dalam Bale Ndraono ( 6 orang)
- b) Perwakilan Tokoh adat dan tokoh masyarakat yang ada di desa ( 6 orang)
- c) Kaderisasi dan Ketua PKK baik di tingkat desa dan kecamatan ( 6 orang)
- d) Fasilitator di Bale Ndraono ( 8 orang )
- e) Anak – anak yang terlibat dalam kegiatan Bale Ndraono ( 12 orang)
- f) Staff Dinas Sosial di tingkat Kabupaten ( 1 orang)
- g) Staff Bappeda kabupaten Nias ( 1 orang)

### **3.3 Kondisi Tekini Lokasi Penelitian.**

Melalui obeservasi yang dilaksanakan penulis di 6 desa/lokasi penelitian, berikut ini deskripsi mengenai kondisi terakhir kegiatan Bale Ndraono :

#### **a. Desa Tumeri :**

Desa Tumeri ini merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Gunungsitoli Kota sebelum pemekaran wilayah pada tahun 2010 desa ini

masih termasuk dalam cakupan wilayah kabupaten Nias Utara. Akses dan transportasi di Desa Tumeri ini sangat mudah dicapai dengan jenis kendaraan apapun. Luas wilayah Desa Tumeri sekitar 4 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduknya kurang lebih sebanyak 1011 orang termasuk orang tua dan anak-anak. Jumlah kepala keluarga disini adalah sebanyak 222 kepala keluarga. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan sebagian kecil adalah pegawai negeri. Fasilitas umum yang dimiliki desa ini adalah sekolah dasar sebanyak 1 buah, gedung gereja sebanyak 2 buah dan taman kanak-kanak swasta dan 1 buah PAUD untuk anak – anak.

Keseharian kegiatan orang tua adalah mencari nafkah untuk keluarga dan mengantar dan menjemput anak – anaknya sekolah. Anak-anak yang berusia sekolah dasar telah disibukan dengan kegiatan sekolah, kemudian membantu orang tua menjaga adiknya dan melaksanakan pekerjaan domestik rumah tangga. Sementara untuk anak – anak dibawah 5 tahun mereka lebih banyak berada dan bermain di lingkungan sekitar rumah dan melaksanakan aktivitas di PAUD.

PAUD yang menjadi wahana bermain dan belajar bagi anak – anak di Desa Tumeri ini merupakan lanjutan dari kegiatan “BALE NDRAONO” yang diinisiasi oleh Save the Children pada masa rekonstruksi dan rehabilitasi. Kegiatan Bale Ndraono ini yang telah selesai mendapatkan dukungan dari Save the Children pada Desember 2007 dilanjutkan dengan mengadakan kegiatan PAUD bagi anak-anak. Keberlanjutan kegiatan ini merupakan inisiasi dari guru-guru yang pernah terlibat pada kegiatan Bale Ndraono pada tahun-tahun sebelumnya. Selain hal itu kegiatan ini juga mendapatkan dukungan dari institusi PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga).

Berikut ini adalah kondisi terkini dari aktivitas anak-anak di PAUD yang merupakan lanjutan dari kegiatan Bale Ndraono.

- Kondisi bangunan Bale Ndraono masih terawat dengan baik, halaman bersih, fasilitas permainan: ayunan, jungkat jungkit masih layak dan aman digunakan oleh anak-anak.
- Kegiatan Bale Ndraono sekarang berubah menjadi kegiatan PAUD dan kegiatan ini telah berlangsung selama tahun 2008 hingga sekarang ini. Kegiatan pendidikan anak usia dini dilaksanakan setiap hari dari jam 8-10 pagi kecuali pada hari Sabtu dan Minggu. Anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan ini berumur 3-5 tahun. Kegiatan di PAUD ini didampingi oleh 4 orang guru pendamping tetap yang telah aktif dalam kegiatan Bale Ndraono sebelumnya. Guru-guru pendamping ini telah aktif melaksanakan kegiatan ini sejak awal dan tanpa mengharapkan insentif”

*“... Sayang sekali jika bangunan ini tidak dimanfaatkan dan anak-anak juga masih membutuhkan tempat ini untuk bermain dan belajar sudah ada lebih 35 orang anak-anak ditamatkan selama dua tahun dan pada tahun 2010 sekitar 17 orang anak yang akan tamat dan masuk sekolah dasar..”<sup>42</sup>*

- Setelah pengelolaan ini ditangani oleh desa kesulitan yang dialami adalah masalah pendanaan dimana anak-anak tidak mendapatkan makanan tambahan lagi serta peralatan tulis anak-anak tidak tersedia. Namun orang tua diwajibkan memberikan bekal kepada anak dan menyediakan alat-alat tulis. Sedangkan untuk kebutuhan paud lainnya diusahakan oleh guru-guru pendamping melalui proposal yang diajukan kepada dinas pendidikan, kantor kecamatan.
- Dukungan masyarakat terhadap keberadaan PAUD di desa tumeri ini masih belum bersifat kolektif hanya sebagian saja yang merasakan bahwa ini bermanfaat bagi anak-anak selebihnya hanya dukungan yang bersifat individual. Partisipasi masyarakat masih dalam bentuk penyediaan waktu dan tenaga untuk bergotong royong membersihkan halaman PAUD.
- Pemerintah desa dan kecamatan mendukung kegiatan PAUD dengan memberikan kemudahan dan perijinan untuk pengurusan proposal. Salah satu dukungan pemerintah yang diperoleh untuk keberadaan PAUD ini

---

<sup>42</sup> Sumber : kutipan wawancara dengan pendamping PAUD

adalah memberikan dana sebesar 5 juta rupiah pada awal tahun 2009. Dana tersebut digunakan untuk penyediaan kursi, tikar dan permainan, baju seragam buat anak-anak serta insentif kepada guru-guru untuk memotivasi mereka.

- Kegiatan anak-anak yang berusia SD dan SMP sudah tidak ada lagi kecuali kegiatan yang dilaksanakan di gereja- gereja. Anak-anak usia tersebut kebanyakan menghabiskan waktu bermain bola volly dan membantu orang tua. Komite anak yang telah dibentuk pada saat kegiatan Bale Ndraono tidak memiliki keberlanjutan namun sebagian besar dari kelompok anak yang dibentuk tersebut masih aktif dan selalu menjadi perwakilan sekolah di sekolah masing-masing.

**b. Desa Sisarahili Bawelato**

Desa Sisarahili merupakan desa yang terletak di Kota Kecamatan Bawelato. Desa ini merupakan lintasan kendaran dari Kabupaten Nias Selatan dan Nias Utara. Di desa ini banyak terdapat fasilitas publik seperti gereja, pekan, sekolah (Taman Kanak-Kanak - SMU). Desa Sisarahili ini merupakan salah satu desa yang tergolong maju diantara desa lainnya, kebanyakan masyarakat disini memiliki penghasilan yang baik dari berdagang, bercocok tanam dan pegawai negeri.

Letak geografis yang tepat berada dipinggir jalan menyebabkan tidak ada arena bermain yang aman bagi anak. Anak-anak sering sekali bermain dipinggir jalan sehingga hampir setiap hari di desa ini terjadi kecelakaan lalu lintas khususnya menimpa anak-anak. Setelah kejadian gempa tahun 2005 desa ini merupakan tempat pemukiman bagi pengungsi (IDPS) bagi korban tsunami dan gempa. Sekitar tiga bulan pada masa *emergency* tenda-tenda bagi pengungsi didirikan disini dan banyak lembaga-lembaga kemanusiaan yang bekerja dan menjalankan kegiatan kemanusiaan. Namun kekurangan desa ini adalah susahnya mendapatkan sumber mata air yang diperlukan. Sebagian besar masyarakat lebih banyak mengandalkan curah hujan untuk mendapatkan kebutuhan air minum dan

sanitasi. Oleh karena itu selepas pulang sekolah anak-anak lebih sering membantu orang tua untuk mengangkut air dari sumber mata air terdekat

Program perlindungan anak yang diselenggarakan oleh Save the Children melalui kegiatan Bale Ndraono adalah aktivitas program yang khusus melibatkan anak-anak agar mencapai tumbuh kembang yang lebih baik. Program ini juga melibatkan kegiatan PKK, hingga saat ini PKK kabupaten masih menjalankan aktivitas standart namun PKK di tingkat desa tidak berjalan dengan baik. Setelah intervensi dari Save the Children khususnya dalam program perlindungan anak maka keadaan Bale Ndraono sebagai tempat berkumpul, bermain dan belajar bagi anak tidak berfungsi sama sekali. Berikut ini kondisi terkini Bale Ndraono di Desa Sisarahili Kecamatan Bawelato:

- Kondisi bangunan masih bagus tetapi tidak terawat, dipenuhi rumput-rumput dan sejak bangunan selesai dan permainan anak-anak diserahkan kepada desa tidak pernah ada kegiatan anak-anak yang berlangsung.
- Menurut keterangan dari warga desa yang bermukim di sekitar bangunan Bale Ndraono, bangunan belum pernah dimanfaatkan untuk tempat berkumpul bagi anak dan tidak ada lagi yang menggerakkan kegiatan untuk anak-anak. Kegiatan baru ada hanya pada saat INGO masih aktif beroperasi di desa mereka. Bahkan beberapa barang-barang di Bale Ndraono sudah berhilang dan tidak tau disimpan dimana.
- Aktivitas anak-anak hanya bermain disepanjang jalan saja.

**c. Desa Hiliganoita**

Desa ini juga merupakan desa yang berada di Kecamatan Bawelato, situasi dan kondisinya hampir sama dengan kondisi desa di Sisarahili, hanya saja fasilitas umum tidak sebanyak di Desa Sisarahili. Kondisi masyarakat di desa ini lebih banyak berternak, bercocok tanaman dan sebagian besar masyarakat hanya berpendidikan setingkat sekolah dasar. Aktivitas

kegiatan anak-anak di desa ini hanya sebatas aktivitas di sekolah dan pada hari minggu saja lebih disibukan dengan kegiatan di sekolah minggu atau kegiatan kerohanian saja. Kegiatan anak-anak yang telah dilaksanakan dari tahun 2006 di desa ini tidak mengalami keberlanjutan dari hasil pembicaraan. Saat ini kondisi kegiatan anak-anak di Desa Hiliganaita adalah :

- Kondisi bangunan masih baik meskipun terlihat dipenuhi rumput-rumput, kondisi peralatan permainan juga masih aman digunakan oleh anak-anak tetapi sehari-hari bangunan tersebut sepi dari kegiatan anak-anak
- Kegiatan Bale Ndraono berlangsung hingga pertengahan tahun 2009. Pada saat itu fasilitator Bale Ndraono masih ingin melanjutkan kegiatan untuk anak-anak tetapi tak danya dukungan dari masyarakat dan peralihan jabatan kepala desa semakin memperkuat alasan kegiatan Bale Ndraono ditiadakan. Ketika pemerintahan Desa Namun bangunan Bale Ndraono masih digunakan untuk kegiatan posyandu yang dilaksanakan selama 2x dalam seminggu.
- Fasilitas yang tersedia di Bale Ndraono seperti buku-buku dan permainan lainnya digunakan untuk kegiatan sekolah minggu. Kadang-kadang bangunan digunakan sebagai tempat pertemuan desa namun toilet sangat jarang digunakan karena anak-anak merasa bangunan itu gelap dan juga tidak ada air bersih.
- Anak-anak banyak menggunakan jalan-jalan untuk bermain, dan kebanyakan anak-anak disana tidak lagi mendapatkan pembelajaran bahasa indonesia dan kesenian seperti yang lain pada masa Bale Ndraono, kebiasaan anak-anak mengucapkan kata-kata kotor semakin tidak bisa dikontrol lagi. Banyak juga anak-anak yang saat ini hanya mulai mengkonsumsi minuman keras serta mulai belajar berjudi. Biasanya kegiatan ini banyak digeluti oleh anak-anak yang mengalami masa transisi dari menuju remaja.

#### d. Desa Gazamau

Desa Gazamau juga merupakan salah satu areal implementasi program perlindungan anak di Kecamatan Bawelato. Desa ini merupakan desa pertama diperkenalkannya dan disosialisasikannya hak-hak dan aktivitas program perlindungan anak pada masyarakat di Kecamatan Bawelato. Fasilitas fisik Bale Ndraono juga pertama sekali direncanakan dan dimusyawarakan di desa ini. Awal Pemilihan areal lokasi ini berdasarkan rekomendasi dari aparat pemerintah di kecamatan. Keadaan anak-anak di daerah ini juga lebih memprihatikan dari beberapa desa lain, banyak anak-anak yang berkeliaran di jalan raya dengan kondisi fisik yang tidak terlihat sehat. Dari beberapa hari observasi terlihat asupan gizi yang diperoleh si anak sangat jauh dari kategori sehat. Hampir setiap hari anak-anak yang bermukim di sekitar jalan menggunakan jalan raya sebagai tempat bermain dan hampir setiap hari juga terdapat kecelakaan disini.

Berikut ini kondisi terkini fasilitas dan kondisi Bale Ndraono di desa ini :

- Kondisi bangunan hancur, tidak layak dan aman digunakan oleh anak-anak. dipenuhi oleh rumput dan ilalang
- Fasilitas permainan tidak terlihat di halaman Bale Ndraono. Namun di halaman rumah kepala desa tampak sebuah permainan anak – anak yang berubah fungsi menjadi jemuran pakaian. Menurut informasi dari salah satu warga desa; kebanyakan peralatan dan fasilitas di Bale Ndraono digunakan sebagai alat rumah tangga di rumah kepala desa seperti lemari menyimpan buku bagi anak-anak digunakan sebagai rak piring dan penyimpanan pakaian. Sedangkan peralatan permainan yang ada hanya digunakan Ketika dikonfirmasi kepada ibu kepala desa jawabnya peralatan itu hanya disimpan sementara saja jika ada kegiatan anak-anak lagi seperti dulu maka semua peralatan tersebut bisa digunakan kembali.
- Ketidakaktifan kegiatan Bale Ndraono di desa ini juga disebabkan beberapa fasilitator atau pendamping di Bale Ndraono tersebut menikah dan sibuk mengurus rumah tangga masing- masing

- Sejak SC tidak lagi bekerja di desanya, kegiatan untuk anak-anak juga tidak ada lagi. Anak-anak tidak memiliki tempat bermain yang aman, sehingga jalan umum lebih banyak digunakan oleh anak-anak untuk bermain dengan teman sebaya. Sehingga hampir setiap hari di desa ini terjadi kecelakaan lalu lintas dan kebanyakan korbannya adalah anak-anak. Situasi desa yang merupakan perbatasan antara Kabupaten Nias dan Nias Selatan mengakibatkan desa ini menjadi ramai dilintasi oleh kendaraan bermotor. Sementara anak-anak banyak menghabiskan waktunya untuk bermain di jalan raya akibatnya kecelakaan lalu lintas hampir setiap hari terjadi dan korbannya adalah anak-anak.

e. **Desa Bawezaua**

Desa Bawözaua Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan berdiri pada 17 April 1971 yang terbagi dalam 2 dusun berpenduduk  $\pm$  174 KK dengan jumlah anak  $\pm$  300 jiwa. Desa ini berada  $\pm$ 15 km dari ibu kota Kabupaten Teluk Dalam, untuk mencapai desa ini sangat mudah dilakukan dengan menggunakan kendaraan roda empat. Sumber mata pencaharian penduduk diperoleh dengan cara bertani dan sebagian sebagai nelayan yang dilakukan secara tradisional. Kondisi perekonomian penduduk desa Bawözaua bisa dikatakan tergolong miskin dan tingkat pendidikan rata-rata adalah Sekolah Dasar.

Berikut ini deskripsi tentang keadaan kegiatan Bale Ndraono Desa Bawezaua ini :

- Kondisi bangunan Bale Ndraono kurang baik, sebagian dinding bangunan hancur dan tidak terawat lagi.
- Kegiatan Bale Ndraono telah dihentikan untuk sejak tahun 2009 setelah kegiatan Natal. Fasilitas Bale Ndraono disimpan di salah satu rumah warga yang juga adalah fasilitator Bale Ndraono sehingga anak-anak bisa bebas menggunakan alat-alat permainan yang ada
- Hanya sebagian kecil orang tua saja yang ingin berkontribusi untuk membantu mengembangkan kegiatan Bale Ndraono. Sebenarnya orang tua

senang jika Bale Ndraono berubah menjadi taman kanak-kanak namun karena tidak ada inisiator dan ingin berkontribusi maka orang tua membiarkan saja anak-anak mereka bebas bermain di sepanjang jalan dan di sepanjang pantai

- Selain sekolah anak-anak di desa ini juga aktif membantu orang tua mencari nafkah seperti mengumpulkan pasir di pantai untuk dijual ataupun ikutan membantu orang tua memancing ikan di laut.
- Kebanyakan anak-anak perempuan remaja tidak menyelesaikan pendidikan hingga sekolah menengah pertama, selain membantu orang tua mereka juga harus dipersiapkan untuk hidup berumah tangga.
- Kondisi bangunan yang memprihatikan di Bale Ndraono membuat anak-anak enggan memanfaatkan fasilitas tersebut.

**f. Desa Bawenifaoso**

Desa Bawönifaoso Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan terdiri dari 2 (dua) Dusun yang berpenduduk ± 158 KK dengan jumlah ± 615 jiwa. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah sebagai petani dengan menanam coklat dan padi yang dikelola secara tradisional. Kondisi perekonomian penduduk bisa dikatakan tergolong miskin dengan tingkat pendidikan rata-rata hanya sampai pada level sekolah dasar dan memiliki tipel yang sama dengan Desa Bawezaua. Namun di desa ini ada beberapa orang yang tergolong keluarga bangsawan dan terpelajar yang lebih mendominasi kebijakan di desa. Kebijakan untuk mengadakan tempat bermain bagi anak di desa ini dan bermitra dengan Save the Children merupakan inisiasi dari masyarakat yang termasuk dalam golongan ini. Namun setelah kegiatan Bale Ndraono dan kegiatan untuk orang dewasa yang dilaksanakan oleh Save the Children berakhir, segala kegiatan apapun di Desa Bawezaua ini tidak memiliki keberlanjutan dengan baik.

Berikut ini kondisi terkini fasilitas dan aktivitas kegiatan perlindungan anak yang telah diinisiasi oleh Save the Children. Di Desa Bawezaua :

- Bangunan masih baik, beberapa permainan juga masih layak digunakan oleh anak – anak untuk melaksanakan kegiatan sekolah minggu (lokasi bangunan Bale Ndraono yang dekat dengan gereja disini sangat strategis untuk digunakan sebagai tempat bagi anak- anak untuk bermain)
- Kamar mandi dan toilet yang menjadi fasilitas untuk anak-anak juga sering dimanfaatkan oleh warga sebagai tempat permandian bersama. Di desa ini air dan kamar mandi belum dimiliki oleh setiap warga
- Orang tua dan masyarakat ingin sekali menjadikan Bale Ndraono sebagai taman kanak-kanak namun surat perijinan masih belum diperoleh. Selain itu juga tidak ada pemuda-pemudi yang memiliki kompetensi dan keinginan untuk menjadi guru di taman kanak – kanak. Sementara sumber daya manusia yang dulunya mengajar di Bale Ndraono telah menikah dan pindah ke desa yang lain sehingga regenerasi dan kaderisasi untuk pelayanan terhadap anak – anak tidak terlaksana.

Melalui observasi yang dilaksanakan penulis di 6 desa/lokasi penelitian hanya 1 desa saja yang mampu melanjutkan kegiatan anak di Bale Ndraono menjadi kegiatan “ PAUD “ yang bersifat informal yaitu di Desa Tumeri. Keberlanjutan program perlindungan anak menjadi PAUD tidak terlepas dari partisipasi masyarakat dan pemerintah di desa tersebut. Pengalaman dan keberhasilan desa tumeri ini akan dijadikan masukan atau menjadi role model bagi implementasi program perlindungan anak di tempat yang lain.

### **3.4. Waktu Penelitian**

Pengumpulan data penelitian ini efektif dilaksanakan penulis selama 2 bulan penuh (Februari dan April 2010). Sejujurnya waktu ini terlalu singkat untuk sebuah penelitian kualitatif penuh. Namun keterlibatan penulis dalam proses pelaksanaan implementasi program sebagai staf lapangan di organisasi Save the Children dan sebagai penduduk lokal yang memiliki kemampuan mengerti dan memahami bahasa lokal serta adat kebiasaan di masyarakat Nias, memberikan kemudahan kepada penulis untuk menggali informasi untuk menjawab rumusan

permasalahan dalam tulisan ini. Sehingga dalam waktu 6 bulan (relatif singkat) penulis dengan berkonsultasi dengan berbagai pihak yang tepat dapat mendeskripsikan dan mengurutkan proses dan dampak program perlindungan anak pasca bencana di Nias. Berikut ini adalah waktu dan jadwal aktivitas penulis dalam merampungkan penelitian :

**Tabel 2. Waktu Penelitian**

Detail Aktivitas	Jadwal Pelaksanaan Kegiatan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Penulisan Proposal Penelitian	√					
Diskusi & Konsultasi dengan dosen Pembimbing	√	√	√	√	√	
Ujian Proposal Penelitian		√				
Penelitian Lapangan		√	√	√	√	
Analisa Data Lapangan			√	√	√	
Penulisan Laporan Hasil Penelitian					√	
Seminar Hasil Penelitian					√	
Ujian Akhir						√
Penyempurnaan Hasil Penelitian						√

### 3.5. Peran Peneliti dan Etika Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membenarkan bahwa pernah terlibat sebagai staf organisasi Save the Children dan bekerja di Pulau Nias selama 2005-2008 sehingga memberikan kemudahan peneliti untuk menjalin komunikasi dengan kelompok masyarakat yang menjadi sasaran. Selain itu status peneliti yang merupakan orang lokal memudahkan peneliti memahami penjelasan-penjelasan yang menggunakan bahasa lokal. Jaringan kerjasama yang dimiliki oleh penulis juga amat sangat membantu untuk memperoleh data- data yang bersifat kualitatif untuk memberikan penegasan dari setiap pernyataan yang bersifat statistik. Hubungan dengan aparat pemerintahan lokal yang sudah terjalin memberikan

keleluasaan terhadap penulis untuk berdiskusi dan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode dan pendekatan untuk berkomunikasi dengan anak yang diperoleh penulis selama bergabung dengan lembaga Save the Children memberikan kemudahan untuk mendapatkan informasi dari anak-anak (*benefeciaries* utama) mengenai dampak program.

Meskipun penulis memperoleh keleluasaan dan kemudahan untuk mendapatkan informasi, penulis tetap obyektif dalam mencari, menerima dan menganalisa segala data yang diperoleh di lapangan sehingga bias penelitian yang berhubungan dengan status peneliti sebelum melaksanakan penelitian ini dapat direduksi sehingga informasi yang diperoleh dapat murni dianalisa dan menghasilkan sumbangsih pemikiran yang obyektif.

### **3.6. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan tehnik wawancara tak terstruktur dengan informan yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi yang detail tentang perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat, observasi langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi, baik dari proposal, laporan perencanaan, implementasi dan evaluasi program yang telah dilaksanakan oleh lembaga Save the Children, Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Nias dan Nias Selatan serta dokumen dari Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi, UNICEF dan organisasi lainnya.

Catatan dan informasi dari lapangan yang bersifat kompleks dan tidak tersusun dengan baik akan lebih disederhanakan dalam bentuk yang mudah dipahami dalam kerangka konseptual. Informasi tersebut akan dideskripsikan dalam bentuk bagan atau tabel agar memudahkan untuk dipahami. Data yang terkumpul selain di sajikan dalam bentuk kutipan langsung dari wawancara yang akan dilakukan dan akan dituangkan dalam bentuk transkrip yang akan dilampirkan.

### 3.7 Analisis Data

Analisis data diperoleh secara simultan dengan proses pengumpulan data. Tahap-tahap yang digunakan dalam analisis data adalah :

- a) *Data Reduction*, pada tahap ini data yang telah diperoleh akan diberi kode, disimpulkan dan dikategorikan menurut aspek-aspek penting dari tema yang diteliti. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan data yang diperoleh baik dari dokumen dan laporan dari lembaga Save the Children, informasi dari fasilitator Bale Ndraono, staf PKK dan Aparat pemerintahan desa (Kades, Sekdes), Tokoh masyarakat serta staf Dinas Sosial yang merupakan mitra dari Save the Children pada proses pelaksanaan program. Setelah data-data yang dikumpulkan penulis mereview kembali kira-kira data apa yang tidak diperlukan dan apa lagi yang harus dikumpulkan untuk melengkapi informasi dalam menjawab pertanyaan dari penelitian ini.
- b) *Data Organization* (penggorganisasian data) yang telah ditentukan sebelumnya yang di tetapkan, sehingga pada tahap ini adalah proses pengumpulan informasi yang betul – betul penting dianggap merupakan tema atau pusat penelitian. Pada tahapan ini penulis mengorganisasikan data dan informasi kedalam 4 kategori yaitu :
  - Informasi pada proses awal pelaksanaan program versi masyarakat yang terlibat, pemerintah dan dokumen laporan dari Save the Children.
  - Informasi mengenai dampak program terhadap masyarakat (keluarga dan anak-anak) melalui wawancara formal dan nonformal
  - Informasi mengenai struktur dan kebiasaan masyarakat Nias khususnya dalam pemaknaan tentang nilai anak.
  - Kelemahan dan kekurangan dari program dari sudut pandang masyarakat dan pemerintah sebagai *stakeholder* utama dari program perlindungan anak.

- c) Interpretasi (penafsiran), tahap ini meliputi proses mengidentifikasi pola-pola (*patterns*), kecenderungan (*trends*), penjelasan (*explanation*) yang akan membawa kepada kesimpulan yang telah teruji melalui data-data yang telah benar-benar lengkap sehingga tidak ada informasi penting yang telah terlewatkan.
- d) Untuk menghindari bias dalam pengambilan sampel dan wawancara menggunakan teknik triangulasi yakni proses cek dan ricek antara satu sumber data dengan sumber data lainnya.

Untuk mengevaluasi keberhasilan program perlindungan anak dalam perpektif *community development*, penulis menggunakan indikator-indikator yang telah diturunkan dari prinsip-prinsip *community development* yang diperkenalkan oleh Jim Ife. Dalam prinsip pengembangan masyarakat Jim Ife menyatakan bahwa pengembangan masyarakat haruslah berpijak dan menegakkan pada pemenuhan Hak Azazi Manusia (HAM) <sup>43</sup>. HAM merupakan komponen vital dari pengembangan masyarakat. Prinsip yang mendasar adalah bahwa seharusnya setiap program yang dilaksanakan berusaha menegaskan HAM dan seharusnya memungkinkan orang mewujudkan dan melakukan HAM serta terlindungi dari pelanggaran HAM. Dalam hal ini Ife menegaskan bahwa prinsip pelaksanaan program-program pengembangan masyarakat tidak dibiarkan bertindak untuk melawan pemenuhan HAM. Selanjutnya Ife mengemukakan bahwa program pemberdayaan memiliki sinergi yang jelas antara pemenuhan hak dan masyarakat. Prinsip yang digunakan sebagai aspek penelitian ***adalah prinsip partisipasi, prinsip penguatan institusi dan prinsip keberlanjutan.*** Prinsip tersebut digunakan dan isederkan penulis kedalam indikator sebagai aspek penelitian, sehingga evaluasi program perlindungan anak dapat diukur keberhasilannya berdasarkan ke-empat prinsip tersebut.

---

<sup>43</sup> Jim Ife & Frank Tesorieoro, *Community development alternative pengembangan masyarakat di era globalisasi*. 2008 p. 122- 127.

### 3.8 Sistematika Penulisan

- **BAB I Pendahuluan** : Bagian ini menggambarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode dan sistematika penelitian.
- **BAB II Tinjauan Pustaka** : Bagian ini mendeskripsikan tentang definisi konsep yang digunakan dari berbagai literatur yang mendukung kerangka pemikiran dalam penelitian.
- **BAB III Metodologi Penelitian** : Bagian memaparkan metode penelitian serta instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- **BAB IV Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian**: Bagian ini akan mendeskripsikan mengenai karakteristik masyarakat serta nilai anak bagi masyarakat dilokasi penelitian. Dalam bagian ini dijelaskan bagaimana proses implementasi program perlindungan anak dilaksanakan di Pulau Nias pasca bencana alam. umum tentang proses dan implementasi program perlindungan anak oleh INGO di Pulau Nias pasca bencana alam
- **BAB V Analisa Data** : Bagian ini merupakan hasil analisa proses dan dampak evaluasi program perlindungan anak dengan menggunakan indikator dalam teori pemberdayaan masyarakat dengan menganalisa konsep, rencana kerja program dan hasil yang telah dicapai selama proses dan setelah berakhirnya implementasi program yang dilaksanakan.
- **BAB V Kesimpulan dan Saran** : Bagian ini menyajikan kesimpulan hasil temuan penting dan saran dari peneliti berdasarkan temuan lapangan.

### 3.9 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki beberapa keterbatasan yakni :

- a) Waktu, material dan tenaga yang terbatas adalah beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian. Cakupan areal implementasi program yang luas yang mencakup 18 desa dan 2 kabupaten menyebabkan peneliti tidak dapat mengadakan penelitian yang komprehensif sehingga penelitian yang

dilaksanakan hanya terfokus pada 6 desa dari lokasi implementasi program Save the Children.

- b) Wawancara kelompok (FGD) yang seharusnya dilaksanakan untuk meng-*cross check* informasi tidak dapat terlaksana karena kebiasaan masyarakat yang terkontaminasi dengan kebiasaan lembaga-lembaga donor menjadikan penulis terkendala untuk mengadakan FGD. Sehingga banyak masyarakat yang memiliki asumsi baru akan menghadiri kegiatan diskusi apapun jika diundang oleh lembaga tersebut.
- c) Beberapa informan kunci yang cukup aktif terlibat dalam proses implementasi program dalam jajaran pemerintah seperti Kepala BAPEDA, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Bidang Sosial dan Kesejahteraan tidak dapat dijumpai karena telah mutasi dan tidak menjabat lagi .
- d) Beberapa masyarakat mengenal peneliti sebagai mantan karyawan di Save the Children sehingga masyarakat lebih banyak meminta bantuan kepada peneliti agar dapat membawa proposal kepada donor sehingga kegiatan yang berlangsung dapat di lanjutkan kembali
- e) Pemekaran wilayah Nias menjadi 5 Kabupaten menjadi salah satu kendala sehingga sistem birokrasi dan perijinan pada daerah penelitian menjadi terhambat. Khususnya jika ingin menanyakan kegiatan-kegiatan rekonstruksi dan rehabilitasi.

Saran untuk penelitian yang akan datang :

- Situasional masyarakat Nias pada umumnya masih menarik untuk diteliti banyak terutama pada sistem dan struktur pada masyarakat pasca intervensi lembaga-lembaga kemanusiaan terutama pada pola perilaku. Namun penelitian akan lebih maksimal dilaksanakan apabila dilakukan secara tim dengan alokasi logistik yang cukup.
- Perlu berhubungan dengan salah satu staf pemerintah untuk mempermudah sistem birokrasi yang panjang dan menghubungkan dengan informan kunci dari bagian pemerintahan
- Bias penelitian diminimalisir dengan mengadakan pendekatan melalui organisasi gereja, organisasi kepemudaan dan organisasi PKK dengan

menjelaskan identitas peneliti sebagai mahasiswa dan penelitian ini tidak berhubungan bantuan-bantuan yang akan diberikan kepada masyarakat.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Karakteristik Masyarakat Nias

##### 4.1.1 Gambaran Umum Masyarakat Nias

Kepulauan Nias merupakan salah satu daerah di wilayah Sumatera Utara. Luas kepulauan Nias diperkirakan seluas 5.625 km<sup>2</sup>. Secara geografis, Pulau Nias terletak di pantai barat Sumatera Utara, daerah yang dipisahkan oleh ± 85 mil laut dari dataran Sumatera (Sibolga) berada ditengah Samudra Hindia. Secara administratif kepulauan Nias dibagi dalam 2 wilayah pemerintahan yaitu Nias dan Nias Selatan hingga terjadinya pemekaran wilayah pada tahun 2009<sup>44</sup>. Pusat pemerintahan di Kabupaten Nias adalah Kota Gunungsitoli sedangkan Nias Selatan adalah Kota Teluk dalam. Keberadaan wilayah Kabupaten Nias yang terpisah dari wilayah Propinsi Sumatera Utara sebagai propinsi induk memberikan pengaruh terhadap akses pembangunan dan pengembangan sumberdaya masyarakat. Kondisi perkembangan masyarakat Nias cenderung mengalami keterlambatan dibandingkan dengan masyarakat di daerah Sumatera Utara lainnya baik dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan dan infrastruktur. Hingga saat ini menurut data statistik dan survey yang dilaksanakan oleh pemerintahan Sumatera Utara wilayah Kabupaten Nias masih tercatat sebagai 5 (lima) besar masyarakat termiskin dari 25 kota/kabupaten termiskin di Propinsi Sumatera Utara. Kabupaten Nias Selatan memiliki catatan paling banyak tergolong dalam masyarakat miskin dimana sebanyak dari 92 % dari jumlah populasi 278.722 jiwa merupakan penduduk miskin.

---

<sup>44</sup> Pada Januari 2010 diresmikan secara resmi bahwa kepulauan Nias dibagi dalam 5 (lima) pembagian wilayah administrasi pemerintahan yaitu Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias dan Kabupaten Kota Gunungsitoli.

Berikut ini merupakan tabel populasi masyarakat Nias menurut BPS dan SPAN Kabupaten Nias dan Nias tahun 2005 :

**Tabel 3. Populasi Masyarakat Kabupaten Nias dan Nias Selatan**

Kabupaten	Jumlah Polulasi		Total	Sex Ratio
	Laki- laki	Perempuan		
Nias	217.485	224.347	441.832	96.94
Nias Selatan	134.507	135.736	270.243	99.09
<b>Total</b>	351.992	360.083	712.075	97.75

Masyarakat Nias memiliki sistem dan struktur yang diatur berdasarkan hukum adat. Segala sikap, tindakan dan sanksi yang berlaku masyarakat mulai dari kelahiran hingga kematian diatur dalam hukum yang dikenal dengan **Fondrakho**. Segala bentuk ketentuan yang tercantum dalam fondrakho (aturan) tersebut tidak bisa dilanggar. Jika terjadi pelanggaran maka sanksi yang diberlakukan ditentukan oleh para tokoh masyarakat melalui rapat dan pertemuan yang dikenal dengan *orahua*. Namun seiring dengan perkembangan pendidikan dan penyebaran nilai-nilai keagamaan sanksi dalam bentuk siksaan fisik yang berat dan hukuman mati tidak diberlakukan lagi.

Secara umum masyarakat Nias memenuhi kebutuhan hidup dari hasil berternak dan bercocok tanam. Jenis tanaman pada umumnya adalah: padi, ubi, pisang, talas, sagu dan jagung dan ragam jenis sayuran seperti bayam, kangkung, kecipir dan kacang panjang. Hasil bumi utama karet, kopra, coklat, pisang, pinang, pala dan nilam. Ternak yang populer pada masyarakat Nias adalah ternak babi. Hal ini disebabkan dalam adat istiadat masyarakat Nias, daging dari ternak babi adalah hidangan adat yang harus tersaji hal ini merupakan lambang dari kesempurnaan, ketulusan dan keutuhan), ayam dan sejumlah kecil yang beternak kambing dan lembu. Sedangkan masyarakat yang hidup di daerah dekat pantai memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan petani kelapa. Sebagian besar masyarakat Nias

berprofesi sebagai pedagang dan pegawai negeri sipil (yang mana profesi ini merupakan profesi tertinggi dan terhormat dalam pandangan masyarakat Nias).

#### 4.1.2 Status Sosial Masyarakat Nias

Masyarakat Nias kuno mengenal tingkatan kelas sosial yang dibagi dalam tiga kategori yaitu kelas tertinggi adalah kelas *Si Ulu/Balugu* yang disebut dengan kaum bangsawan, kemudian kelas masyarakat biasa yang dikenal dengan *Sato* atau *Ono Mbanua*, kemudian kelas *Sawuyu* atau pekerja. Gelar kebangsawanan si Ulu/Balugu ini diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya, maupun diberikan oleh ketua adat ketika seseorang/sekeluarga berhasil melaksanakan pesta (*owasa*) besar-besaran. Selain gelar kebangsawanan masyarakat yang dalam posisi Balugu/Si Ulu mendapatkan keistimewaan pengambil keputusan dari setiap perkara yang terjadi di desa melalui rapat atau sidang masyarakat yang disebut *orahua*.

Kondisi lingkungan masyarakat Nias cenderung homogen khususnya di desa-desa yang terpencil dan jauh dari akses transportasi dan komunikasi. Masyarakat cenderung tertutup terhadap pendatang, kecuali kepada terkecuali pendatang yang bertugas sebagai misionaris. Misionaris khususnya yang dari aliran pengajaran kristen dan katolik akan mudah diterima oleh masyarakat setempat.

#### 4.1.3 Sistem Keekerabatan dalam Masyarakat Nias<sup>45</sup>

##### a) *Garis Keturunan*

Suku bangsa Nias mengikuti garis keturunan patrilineal, yaitu mengikuti hitungan hubungan kekerabatan melalui laki-laki. Anak laki-laki maupun perempuan mengikuti garis keturunan ayah. Apabila anak laki-laki kawin, biasanya tinggal di rumah orangtuanya dalam waktu 1-3 tahun, sampai lahir anak pertama. Tapi anak perempuan yang sudah kawin harus keluar dari rumah orangtuanya mengikuti suaminya. Suku bangsa Nias yang berasal dari satu satu garis keturunan disebut *sisambua mado*. Mereka diikat oleh pertalian darah yang dihitung melalui laki-

<sup>45</sup> Tulisan ini dikutip dari kumpulan artikel Nias Community Forum yang termuat dalam edisi Juni, 2005 oleh Dominiria Hulu, hal 135.

laki. Setiap nenek moyang dan keluarga keturunannya memiliki *atia nadu*. Sampai generasi yang kesembilan perkawinan diantara keturunannya dilarang untuk generasi selanjutnya perkawinan diantara keturunannya tidak menjadi masalah lagi. Hanya saja persyaratan harus dipenuhi yakni; memisahkan *atia nadu* keturunan tersebut dari kumpulan *atia nadu* nenek moyang dan membayar pemisahan itu dengan memotong babi sebesar 4 *alisi*. Babi tersebut diberikan oleh pihak laki-laki. Jadi dengan terjadinya perkawinan ini berarti kawin dalam lingkungan marga atau *mado* yang sama. Itulah sebabnya di daerah Nias sering di jumpai suami/istri yang memiliki marganya sama.

b) *Kelompok Kekerabatan*

Kelompok kekerabatan orang Nias terkecil adalah *sangambatö* yaitu keluarga batih, tetapi kelompok yang penting adalah *sangambatö sebua*, yakni keluarga besar virilokal yang terdiri dari keluarga batih senior ditambah lagi dengan keluarga batih putra-putranya yang tinggal serumah, sehingga berupa sebuah rumah tangga dan satu kesatuan ekonomis. Gabungan-gabungan dari *sangambatö sebua* dari satu leluhur disebut *Mado* (di Nias Utara, Timur dan Barat) atau *Gana* (di Nias Tenggara di Nias Selatan).

Fungsi kelompok keluarga dari kedua belah pihak ini, paling menonjol dalam upacara peralihan dari tingkat hidup remaja ketingkat hidup berkeluarga. Jadi, apabila anak *sangambatö* tadi terutama anak perempuan kawin maka yang banyak memegang peranan ialah keluarga dari pihak suami. Mulai dari awal upacara sampai berakhir, mereka yang menjadi penghubung antara pihak laki-laki dan orangtua perempuan serta yang menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara tersebut. Mereka ini merupakan kelompok kekerabatan yang disebut menurut dekatnya dengan *sangambatö* tadi. Kelompok keluarga yang paling dekat yaitu yang sekandung dan sepupu dihitung dari garis keturunan pihak laki-laki yang disebut *Iwa*.

Saudara sepupu tingkat kedua disebut *Huwa* dan saudara-saudara tingkat seterusnya disebut *banua*. Dari kelompok kekerabatan *banua* yang menerima hak dalam upacara-upacara adat ialah *Salawa* dan stafnya. Selain dari kelompok kekerabatan diatas, masih ada satu kelompok kekerabatan dari pihak suami yaitu kelompok-kelompok saudara perempuan yang sudah kawin beserta keluarga

mereka masing-masing, yang disebut *fadono* atau *ono alawe*, termasuk keluarga yang mengawini anaknya perempuan. Fungsi dari *fadono* berbeda dengan *Iwa*, *Huwa* dan *Banua*. Kelompok kekerabatan ini merupakan pekerja dalam upacara yang dilaksanakan oleh *sangambatö* tadi. Itulah sebabnya dalam pembagian *urakha* yang menjadi bagian mereka adalah tangan/kedua kaki sebelah muka sebagai lambang kecekatan.

Keluarga dari pihak istri merupakan suatu kelompok kekerabatan yang disebut *uwu*. Jadi dari merekalah sumber hidup anak-anak *sangambatö* itu, hal inilah yang menjadikan derajat *uwu* lebih tinggi kedudukannya dari semua kelompok kekerabatan tadi dan selalu mendapat penghormatan yang tertinggi dari *ngambatö* tersebut. Selain itu keluarga yang memberi istri bagi anak laki-laki *sangambatö* merupakan satu kekerabatan yang disebut *sitenga bö'ö*. Kelompok ini diundang apabila *sangambatö* mengawinkan anaknya, mengaadakan pesta kematian atau pesta adat lainnya.

### *c. Sopan Santun Kekerabatan*

Semua anggota keluarga dan kerabat boleh saling menyapa, hanya saja cara menyapa di bedakan kepada yang lebih tua, daripada yang lebih muda. Kepada yang lebih tua harus lebih hormat daripada yang lebih muda umurnya. Antara mertua dengan menantunya perempuan dan antara mertua dengan menantunya laki-laki mempunyai hubungan yang erat sama seperti hubungan orangtua dengan anak kandungnya. Dalam masyarakat indikator sopan satun tidak hanya terbatas pada ruang ramah tamah tetapi termasuk pelayanan dan penyuguhan hidangan apabila pihak keluarga dekat maupun tamu berkunjung. Dalam sistem kekerabatan masyarakat Nias pola menghidangkan dan menyajikan hidangan akan menjadi isu yang sensitif jika tidak mengikuti aturan adat yang berlaku. Hidangan kehormatan dalam sistem kekerabatan dan sosial masyarakat Nias pada umumnya adalah penyajian hidangan dari daging Babi sebagai lauk pauk (terkecuali bagi keluarga yang non Kristen). Hidangan inilah yang memiliki nilai tertinggi karena menyiratkan simbol kehormatan baik bagi tuan rumah maupun tamu yang datang berkunjung.

Selain penyajian hidangan yang layak dan istimewa sesuai dengan ketentuan adat, pola berucap dan bertegur sapa antara laki-laki dan perempuan adalah bagian

dari sopan santun diantara kekerabatan masyarakat Nias. Antara saudara laki-laki dan perempuan diberlakukan penghormatan. Kedudukan anak laki-laki tetap lebih tinggi dari anak perempuan sehingga dalam berkata-kata dan bertegur sapa anak perempuan haruslah menggunakan kalimat-kalimat yang sopan terhadap anak laki-laki meskipun dari segi usia dan urutan anak dalam keluarga anak perempuan lebih tua dari anak laki-laki.

#### 4.1.4 Makna Anak ( Ono/ndraöno ) dalam Masyarakat Nias

Dalam pandangan masyarakat Nias idealnya keberhasilan setiap individu terukur apabila berhasil memenuhi 4 hal utama yang dianggap paling penting yaitu: *mongaötö* (berketurunan), kedua *moharato* (memiliki harta benda), ketiga *molakhömi* (terpandang, agung) dan keempat *tobali bawa* (pengambil keputusan). Dalam ritual adat istiadat masyarakat Nias selalu mengucapkan doa dan memohon berkat berdasarkan keempat hal tersebut. Apabila hal-hal tersebut dianggap terpenuhi dari tingkah dan tindakan seorang individu maka masyarakat akan memberikan penghargaan dalam bentuk pujian yang menyenangkan hati seperti : *sindruhu ono namau ndraugö, ono fangali zatua, ono sangila ngaroro, ono götö-götö* (sungguh anak penerus/pemenuh adat kebiasaan leluhur). Keberhasilan suatu desa di Nias diukur dari keberhasilan masyarakatnya dalam hal-hal yang bersifat materialistik dan kepatuhan mengikuti aturan adat yang berlaku. Keberhasilan masyarakat tersebut menyebabkan suatu desa memiliki nilai yang lebih tinggi dari desa lain karena akan mendapatkan pujian dan gelar sebagai suatu desa yang besar sehingga desa tersebut akan dikenal sebagai *banua sato niha, banua solakhömi, ngaötö duha, banua safönu ba hada* (kampung besar, kampung yang agung dan masyarakatnya sangat beradat dan sopan).

Memiliki keturunan merupakan keberhasilan utama bagi setiap keluarga dalam masyarakat Nias. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak (ono/ndraöno) dalam masyarakat Nias memiliki nilai penting dan sangat tinggi harganya bahkan dari harta. Hal ini tertuang dalam beberapa ungkapan dalam masyarakat Nias yaitu : *ndrö dödö Ndraönö, ba ndrö bawa gana'a* ( anak merupakan jantung kehidupan

yang lebih mulia dari harta atau emas) serta mege'ege dödö silö ono ( betapa pedihnya hati yang tidak memiliki anak). Meskipun anak/ndrono memiliki nilai dan merupakan tujuan dalam sebuah rumah tangga atau keluarga tetap saja terdapat perbedaan dalam memperlakukan anak baik dalam kewajiban dan hak – haknya khususnya terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Dalam masyarakat Nias anak laki-laki sangat diharapkan lebih dari anak perempuan hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yaitu<sup>46</sup> :

- Penerus marga atau keturunan keluarga. Marga (*Mado*) dalam masyarakat merupakan sebuah identitas seseorang. Dengan mengetahui marganya maka seseorang dapat ditebak asal usul dan daerah/kampung dimana individu tersebut berdomisili. Sebagai masyarakat yang patrilineal, anak laki-laki merupakan penerus sebuah marga dalam keluarga. Oleh karena itu kehadiran anak yang berjenis kelamin laki-laki sangat diharapkan dan merupakan suatu kebanggaan. Dalam sistem kemasyarakatan dan pertemuan adat di Nias anak laki-laki dianggap sebagai penyambung lidah dan lebih pantas menggantikan posisi dan keberadaan orang tua. Oleh karena itu apabila dalam keluarga tidak dikarunia anak laki-laki maka kepala keluarga memiliki hak untuk menikah lagi karena bagi sebagian besar masyarakat Nias, tidak memiliki anak laki-laki adalah aib meskipun dalam adat istiadat masyarakat Nias, poligami dan perceraian tidak terlalu populer
- Anak laki-laki merupakan penerima hak waris baik berupa harta dan status sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini semua harta yang tidak bergerak seperti : tanah ( kebun, sawah, ladang), rumah dan bentuk usaha lainnya akan diwariskan kepada anak laki-laki Dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga anak laki-laki tidak dibebankan pekerjaan rumah tangga, bahkan makanan pun harus di hidangkan oleh saudaranya perempuan.
- Anak laki-laki lebih diutamakan untuk mendapatkan pendidikan. Karena kebanyakan orang tua beranggapan bahwa jika anak laki-laki mendapat pendidikan dan akhirnya mendapat penghasilan kelak maka anak laki-laki

<sup>46</sup> Dokumen pribadi penulis berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat di Nias

- Bagi orang tua menikahkan anak laki-laki adalah merupakan suatu kebanggaan. Pesta pernikahan akan menaikkan status sosial masyarakat Nias, terlebih jika si anak menikah dari keluarga yang memiliki silsilah dari keturunan bangsawan (Balugu/si Ulu/ Tuheneri) mengadakan pesta sehingga status sosial orang tua akan lebih dipandang apabila orang tua berhasil mengadakan pesta pernikahan bagi anak laki-lakinya. Terlebih jika anak laki-laki tersebut menikah dengan seseorang dari keluarga yang memiliki tingkat status sosial yang terpandang.

Namun keistimewaan tersebut tidak selalu berlaku bagi anak perempuan . Ada banyak perbedaan yang terhadap anak laki-laki dan perempuan meskipun mereka dalam posisi anak dalam suatu keluarga. Pada umumnya perbedaan tersebut adalah<sup>47</sup> :

a) **Berpendidikan rendah**

Pada umumnya anak perempuan jarang bersekolah tinggi misalnya melanjutkan sekolah di SMP/SMU, apalagi ke perguruan tinggi. Mereka hanya tamat sekolah sasar, setelah itu tinggal di rumah membantu orangtua membanting tulang mencari nafkah dan biaya pendidikan untuk saudara laki-laki dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Melalui laporan data statistik tahun 2004<sup>48</sup> dinyatakan bahwa penduduk masyarakat Nias yang berusia di atas 10 tahun hanya 20% laki-laki dan 10,5% persen anak perempuan yang melanjutkan pendidikan setingkat SMP. Sedangkan untuk jenjang pendidikan setingkat SMA, 7,79 % anak laki -laki dan 3,30% perempuan. Persentase masih menunjukkan bahwa kesempatan mengecap pendidikan masih didominasi oleh anak laki-laki sementara perempuan masih jauh tertinggal.

b) **Tidak boleh menentukan pasangan hidup atau jodohnya sendiri**

---

<sup>47</sup> Sumber : Nias community Forum ; Perempuan dalam perspektif masyarakat Nias edisi Oktober 2004

<sup>48</sup> Nias dalam Angka tahun 2004 hal. 62

Peranan orangtua dalam menentukan jodoh anaknya sangatlah besar, terutama kepada anak perempuan. Ada juga orangtua yang tidak mau kalau anaknya perempuan belum kawin sebelum berumur 20 tahun. Pemikiran yang masih kaku bagi sebagian besar masyarakat Nias beranggapan bahwa seorang anak gadis yang belum mendapatkan jodoh setelah berumur diatas 20 tahun akan menjadi beban bagi keluarga. Dalam istilah masyarakat Nias anak gadis yang masih melajang diatas umur tersebut *ono alawe zatua bageu*. Oleh karena itu orang tua telah mempersiapkan jodoh kepada anak – anaknya.

*“..Memiliki anak perempuan ada enaknya dan ada juga was-wasnya. Enaknya bisa membantu pekerjaan rumah dan mengurus adik-adiknya tetapi was-was bisa menjadi aib bagi keluarga kalau sikap dan perbuatan tidak di jaga. Selain itu kalo belum menikah juga menjadi bahan pembicaraan orang- orang. Oleh karena itu anak perempuan kalo bisa sedini mungkin dulu telah dicarikan jodohnya agar kalo sudah sampai pada umur untuk menikah bisa langsung dinikahkan. Proses perjodohan ini dimulai sejak mereka masih kecil dan dikenal dengan istilah famatua sioleoroma. (pertunangan yang tidak tampak kepada publik) dan siapapun jodohnya yang telah ditentukan oleh orang tua harus diikuti.*

**c) Tidak berhak mengemukakan pendapat**

Sesuai dengan kebiasaan di Nias, perempuan tidak boleh angkat bicara, sekalipun keputusan itu merugikan dirinya sendiri. Dalam hal suami-istri, seandainya suami tidak ada di rumah sementara ada satu hal penting yang harus diputuskan saat itu juga, maka istri tidak boleh mengambil keputusan sendiri, melainkan harus menunggu suami pulang atau bila ada ayah mertuanya yang bisa membantu memberi keputusan. Dalam musyawarah adat, perempuan tidak dilibatkan. Mereka hanya menunggu apa yang diputuskan oleh kaum lelaki. Dalam acara-acara adat kebanyakan perempuan hanya sebagai seksi konsumsi dan dekorator.

**d) Mengalami kekerasan**

Perempuan sering menjadi korban pelecehan seksual. Bila seorang perempuan hamil di luar nikah, maka orangtuanya akan mengawinkannya dengan lelaki yang lain, bukan kepada lelaki yang seharusnya bertanggung jawab. Anak Perempuan akan dikawinkan dengan paksa dengan jujuran (mahar) yang jauh lebih rendah dan akan dicemooh dan menjadi olok-olokan di kampung. Sementara anak yang akan dilahirikannya kelak tidak mendapatkan hak apa-apa dan bila usianya sudah cukup untuk menikah akan segera dinikahkan karena dianggap akan membawa sial dalam keluarga.

#### 4.1.5 Posisi Anak dalam Masyarakat Nias

Posisi Anak dalam masyarakat Nias terbagi dua yaitu posisi sebagai anak kandung dan anak angkat (*ono yomo*). Pada umumnya anak kandung maupun anak angkat mendapat perlakuan yang sama dari orang tua. Memiliki persamaan mendapatkan hak untuk pemenuhan kebutuhan pokok, disekolahkan dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Namun perbedaan antara kedudukan anak kandung dan anak angkat ini terlihat pada saat pembagian dan perolehan warisan dalam keluarga<sup>49</sup>. Kedudukan dan hak seorang anak kandung dalam pembagian warisan masih berpatok pada sistem patrilineal yakni anak laki-laki yang berhak mendapat warisan, meskipun untuk beberapa keluarga yang berpendidikan dan dikelompok kelas menengah anak perempuan juga memiliki hak yang sama. Hanya saja dalam perolehan hak waris tidak sebanding dengan pemberian terhadap laki-laki karena pemberian warisan terhadap pihak perempuan dalam hal ini merupakan pembagian warisan yang disebut *masi-masi* atau pemberian karena rasa sayang, pemberian tersebut biasanya sebidang tanah untuk membangun rumah maupun berupa perhiasan-perhiasan dengan syarat turut serta membantu orangtuanya mencari nafkah keluarga dengan bekerja di ladang, kebun dan melaksanakan pekerjaan rumah dengan baik. Sedangkan posisi sebagai anak angkat (*ono yomo*) lebih terletak pada nilai historis bagaimana posisi seorang anak menjadi anak angkat dalam keluarga. Jika seorang memiliki posisi sebagai anak angkat karena dalam keluarga tersebut hanya memiliki anak perempuan karena dalam keluarga Nias,

<sup>49</sup> Sumber : artikel Nias community Forum edisi Maret 2005

memiliki anak laki-laki adalah kehormatan maka suami dari anak perempuan tersebut akan dijadikan anak angkat dan memiliki yang memiliki hak atas warisan orangtua kandung si perempuan. Untuk menjadi *ono yomo* maka harus mengikuti persyaratan yakni marga orangtua si perempuan menjadi marganya. Selain *ono yomo* istilah lain dari anak angkat adalah *ono nisou*. *Ono nisou* biasanya ada karena suatu keluarga tidak memiliki anak laki-laki maka keluarga tersebut mengambil anak saudaranya. Dalam hal ini anak saudara yang diambil berasal dari pihak laki-laki bukan dari pihak perempuan dengan alasan sebagai penerus marga. Biasanya dalam pengangkatan *ono nisou* diadakan acara peneguhan secara adat dengan menyediakan babi, membayar emas sebesar 3 *fanulo* atau 30 gram untuk diberikan kepada pengetua adat dan pihak paman (saudara laki-laki dari ibu si anak) serta mengundang seluruh kerabat dan masyarakat yang berada di desanya

Pada akhir acara penatua adat biasanya mengucapkan kata-kata peneguhan yakni *Höli-höli wanuhugö sihasara tödö* yang bermakna kesepakatan bersama telah sah menjadi *ono nisou* dan sebagai tanda berakhirnya acara adat tersebut. Pembagian harta warisan terhadap *ono nisou* jika sudah sah menjadi anak dalam keluarga yang mengangkatnya akan sama dengan anak kandung dari keluarga tersebut bahkan berlebih jika *ono nisou* berperilaku baik, menghargai kebaikan orangtua angkatnya, bekerja giat dan menyayangi saudara angkatnya.

#### **4.1.6 Anak dan Hukuman**

Selaku makhluk sosial yang memiliki rasa ingin tahu, energik dan masih dalam tahap perkembangan seringse kali aturan-aturan yang diterapkan dalam keluarga dilanggar baik dengan sengaja maupun tidak. Upaya pendisiplinan anak merupakan tanggungjawab orang tua agar anak tidak terlena mengulangi kesalahan dan bersikap wajar, sopan seperti yang diterapkan oleh orang tua. Dalam keseharian bila anak-anak membuat kesalahan maka yang bentuk pendisiplinan yang dilaksanakan oleh orang tua adalah hukuman fisik dan verbal seperti mengomeli dengan mengatai anak dengan kata-kata yang memiliki konotasi merendahkan si anak. Pemberlakuan hukuman fisik dan verbal terhadap

anak dianggap merupakan metode yang ampuh untuk membri pelajaran moral dan akhlak kepada anak

*“...Jika anak bandel dan tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua maka saya akan mencubit, memukul dan tidak memenuhi kebutuhannya seperti jajannya tidak saya kasih, namun sebenarnya saya melakukan itu agar anak-anak itu berjalan kearah yang benar, anak yang sering dihukum dan dimarahi itu adalah anak yang disayang orang tua...”*

Dalam interaksi dengan keluarga, anak cenderung tidak mendapatkan tempat untuk berdialog dan mengemukakan pendapatnya kepada orang tua. Pengambil keputusan terpenting adalah orangtua. Pelanggaran yang dilakukan anak terhadap perintah dan larangan orang tua akan menimbulkan permasalahan baru bagi anak:

*“ Kalo Bapak saya marah lebih baik saya diam saja, meskipun kesalahan itu tidak saya lakukan atau bukan salah saya, karena kalo bicara saya yang nantinya dipukul. Jadi lebih baik tidak mengatakan apa- apa, ....”*

Tindakan spontan anak yang berupa kenakalan biasanya diselesaikan dalam lingkungan keluarga inti tetapi jika tingkah laku anak tidak dapat dirubah dalam keluarga maka akan melibatkan keluarga besar, biasanya anak-anak akan dinasehati (*foto*) oleh seluruh keluarga besar jika tidak memberi perubahan juga maka anak tersebut akan dikatai- katai sebagai contoh yang jelek di satu kampung dan mendapat julukan *ono sitefuyu* (anak yang durhaka), *ono silemangila huku* (anak yang tidak tahu aturan), *fali- fali mbagi zatua* (beban orang tua) dan masih banyak panggilan yang menyiratkan bahwa si anak wajib dijauhi oleh lingkungan teman sebayanya.

#### **4.1.7 Peranan Anak dalam Lingkungan Keluarga dan Masyarakat**

Sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat anak memiliki peranan dan fungsi dalam menjalankan sistem dan struktur sosial yang berlaku dimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi sebagai mahluk sosial. Dalam masyarakat Nias peranan anak dalam keluarga ditentukan berdasarkan kategori umur anak. Jika anak dalam usia balita, tentu saja peranan dan fungsinya sebagai pelengkap

kebahagian suatu keluarga. Dalam kategori usia tersebut anak hanya memiliki tanggung jawab untuk bermain dan menyenangkan dirinya sendiri meskipun secara perlahan anak-anak diajarkan untuk menjadi individu yang terus bertumbuh menjadi dewasa.. Pada kategori anak di bawah 10 tahun anak-anak masih menjadi tanggung jawab orangtua namun telah diperkenalkan dan dipersiapkan menjadi orang dewasa yang dapat membantu diri sendiri dan meringankan pekerjaan sehari-hari dalam keluarga. Sebagian besar orang dewasa memiliki anggapan bahwa anak merupakan penyambung tangan orangtua khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Sejak usia dini anak harus ikut membantu meringankan pekerjaan orangtua. Bagi sebagian besar masyarakat Nias anak yang berumur antara 12-17 tahun telah dianggap tidak lagi menjadi tanggungjawab penuh bagi orangtua dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Anak-anak yang berada pada usia tersebut telah memasuki dunia kerja entah itu sebagai buruh bangunan, buruh tani, pemanjat kelapa, suruhan di toko-toko, pelayan rumah makan dan pengumpul pasir di tepian pantai. Dalam usia seperti itu anak telah memiliki fungsi ganda yaitu keterlibatan mereka dalam berkontribusi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dengan segala tanggungjawab dan konsekuensi hidup yang dihadapi dan fungsi mereka yang juga sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Salah satu informan mengemukakan bahwa:

*“Sebaiknya sejak kecil anak-anak sudah diperkenalkan tanggungjawab, bagaimana mencari nafkah, bagaimana merasakan dinginnya udara pagi saat menyadap karet dan bagaimana mencari segantang beras untuk makanan keluarga, agar anak-anak memiliki pengalaman berjuang dalam hidup dan tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi kepada anak lelaki harus diajarkan mulai dari umur 10 tahun agar dia kalo dah besar bisa membantu saya mencari uang, tidak ada gunanya waktu dihabiskan untuk bermain-main, hidup itu bukan untuk main-main saja, tapi bekerja mencari uang..”*

Jika diamati secara umum fungsi anak dalam masyarakat sebagai aset yang berharga untuk peningkatan pendapatan ekonomi keluarga dan pelengkap bagi

kegiatan-kegiatan adat istiadat yang dilaksanakan. Para orang dewasa akan merasa sangat terhibur bila dalam suatu kegiatan bila anak-anak memiliki peran sebagai penghibur. Sifat kekanak-kanakan dan tingkah mereka yang mengundang tawa dan kebahagiaan dapat dijadikan sebagai hiburan bagi orangtua. Hal ini dipertegas oleh perkataan salah satu tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa:

*“..semewah-mewahnya suatu orahua (perkumpulan) tanpa adanya suara anak-anak tidaklah memiliki arti, orahua itu tidaklah ramai meskipun anak-anak tingkahnya buat pusiang, ada yang menangis, ada yang tertawa, ada yang berkelahi juga. Namun anak-anak itu memberi hiburan juga. Tingkah anak-anak itu bisa jadi awal pembuka kata dan pembicaraan bagi orangtua, apalagi kalo acara adat bawa cucu, itulah satu-satunya yang dibanggakan karena badan sudah tua, tidak ada lagi hal-hal yang bisa menyenangkan selain membicarakan tingkah anak-anak. Dengan anak kita juga bisa menceritakan kisah-kisah hidup kita sehingga ada yang akan terus mengenang hal-hal yang baik yang pernah kita lakukan sekalian membuat anak-anak bisa belajar dari pengalaman orang-orang yang sudah tua-tua ini...( tersenyum).”*

Namun, dalam keadaan tertentu anak diposisikan sebagai tempat luapan kemarahan orangtua dan orang dewasa. Anak sering dipersalahkan jika terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga, kebanyakan orang dewasa khususnya ibu-ibu akan cenderung menyalahkan anak-anaknya jika ada kesalahan yang terjadi. Dengan posisi anak yang rentan dan lemah seringkali posisi anak dipergunakan oleh orang tua untuk melegitimasi kebenaran tingkah dan tindakan orangtua melalui nasehat dan teladan yang diberikan, dan mendiskriminasikan kemampuan anak untuk menilai sesuatu hal menurut sudut pandang anak. Wejangan dan nasehat yang diberikan orangtua/orang dewasa kepada anak tidak hanya semata-mata sebagai perwujudan rasa kasih dan kepedulian tetapi menunjukkan bahwa posisi anak selalu berada dibawah orang dewasa. Pengalaman hidup dan umur selalu dijadikan alasan utama agar anak-anak selalu mendengar dan melaksanakan

segala perkataan orangtua, sementara suara anak-anak jarang sekali didengar dan diterima oleh orang dewasa.

Berangkat dari opini dan pemaknaan anak dalam masyarakat dan keluarga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu keluarga dan masyarakat anak tidak hanya ditempatkan sebagai makhluk yang rentan dan membutuhkan perlindungan tetapi sebagai aset dalam pemenuhan roda perekonomian keluarga dan media bagi orang dewasa untuk menunjukkan kekuasaan terhadap kerentanan yang dimiliki oleh anak.

#### **4.2. Situasi Masyarakat Nias Pasca Bencana Alam**

Kejadian bencana alam yang secara terus menerus melanda Propinsi Sumatera Utara yang diawali oleh bencana alam tsunami di Aceh hingga gempa bumi di Nias. Kondisi dan situasi yang tidak terduga ini memberikan efek yang luar biasa bagi aktivitas kehidupan masyarakat dan tataran pemerintahan. Menurut Laporan Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi tahun 2005-2006 kejadian ini mengakibatkan beberapa hal yaitu:

- a) *Korban manusia yang banyak*  
 Bencana gempa bumi yang disusul dengan gelombang tsunami telah mengakibatkan korban manusia yang cukup besar. Bencana juga telah menghancurkan permukiman penduduk sehingga banyak penduduk yang mengungsi, tidak memiliki tempat tinggal. Diperkirakan terdapat lebih dari 400 orang pengungsi yang sebagian besar anak-anak, perempuan, dan lanjut usia. Bencana juga memberikan dampak psikis terhadap penduduk yaitu efek traumatik yang berkepanjangan sehingga dalam masa itu penduduk belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak berdaya sehingga hanya menggantungkan diri terhadap bantuan dari lembaga-lembaga asing.
- b) *Lumpuhnya Pelayanan Dasar*  
 Selain korban manusia, bencana gempa bumi dan tsunami juga melumpuhkan hampir seluruh pelayanan dasar di wilayah yang terkena bencana. Penduduk yang selamat sangat kekurangan pelayanan dasar seperti pelayanan kesehatan,

pendidikan, keamanan, sosial dan pemerintahan. Lumpuhnya pelayanan dasar ini disebabkan hancurnya sarana prasarana dasar seperti rumah sakit, sekolah, dan kantor pemerintahan. Kelumpuhan sementara pelayanan dasar ini menyebabkan masyarakat tidak dapat nyaman dan mengalami banyak gangguan dalam bidang keamanan seperti penyakit diare dan kulit yang mewabah serta gangguan keamanan seperti pencurian. Masyarakat yang mengungsi juga tidak mendapatkan akses kebutuhan dasar seperti air bersih dan kebutuhan pangan yang cukup.

c) *Tidak berfungsinya infrastruktur dasar*

Infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, pelabuhan dan lain-lain juga tidak luput menjadi korban keganasan bencana gempa tsunami. Infrastruktur sebagai penopang aktivitas sosial-ekonomi masyarakat banyak yang tidak berfungsi dengan tingkat kerusakan yang sangat parah sehingga hubungan dari satu desa ke desa lain untuk sementara terhenti. Perputaran ekonomi dan kebutuhan hidup sehari-hari tidak dapat terakses. Perdagangan tidak berjalan karena sebagian besar korban bencana alam menimpa para pedagang hal ini disebabkan gedung bangunan para pedagang yang tinggi dan kebanyakan mereka terjebak di dalam gedung bangunan rumah. Hal ini mengakibatkan perputaran ekonomi mengalami stagnasi total untuk beberapa waktu

Kejadian tersebut mengundang reaksi dari berbagai pihak untuk member respon dan bantuan kepada masyarakat yang sedang dalam keadaan trauma dan mengalami ketakutan. Berbagai bantuan pangan, tim kesehatan dan penyediaan air bersih diadakan. Lembaga-lembaga internasional bekerjasama dengan lembaga nasional mengambil alih peran untuk merespon kejadian tersebut karena aparat pemerintah tidak berdaya dan tidak berfungsi dengan baik bahkan menjadi korban juga.

Meskipun kejadian bencana alam gempa bumi yang disusul gelombang tsunami di beberapa bagian di wilayah Nias tidak separah dan sebesar dampak di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam namun tetap memberikan permasalahan yang cukup kompleks bagi masyarakat khususnya bagi anak-anak. Tidak pernah terbayangkan dalam benak anak-anak akan memiliki pengalaman hidup di tenda-tenda pemukiman dan menjalani interaksi dan sosialisasi dalam kondisi yang kurang

normal. Menurut data dari jumlah data yang dilaporkan oleh siaran pers Media Center Lembaga Informasi Nasional Jakarta, jumlah pengungsi dari masyarakat di Kabupaten Nias 8.643 jiwa sedangkan Kabupaten Nias Selatan adalah 3.749 jiwa dan sebagian besar adalah anak-anak<sup>50</sup>. Permasalahan utama yang muncul di lokasi pengungsian adalah keadaan gizi dan sanitasi yang kurang baik menyebabkan banyak anak-anak mengalami permasalahan kesehatan serta keadaan mental anak-anak yang belum siap menghadapi keadaan yang tidak normal ini.

Kejadian tersebut mengundang reaksi dari berbagai pihak untuk memberi respon dan bantuan kepada masyarakat yang sedang dalam keadaan trauma dan mengalami ketakutan. Berbagai bantuan pangan, tim kesehatan dan penyediaan air bersih diadakan. Lembaga-lembaga internasional bekerjasama dengan lembaga nasional mengambil alih peranan pemerintah yang tidak berdaya dalam merespon kejadian tersebut. Pasca kejadian bencana alam di Nias, permasalahan sosial silih berganti datang memberikan dampak buruk bagi anak-anak. Situasional pendidikan yang semakin tidak nyaman bagi anak-anak, pelayanan publik dan kebutuhan dasar yang semakin kurang terpenuhi, hingga isu-isu anak yang berhadapan dengan hukum dan kasus penjualan anak-anak yang selama beberapa bulan menjadi isu hangat pada masyarakat Nias. Kompleksitas masalah anak-anak di Nias semakin parah dengan terungkapnya kasus-kasus yang dialami anak seperti pemerkosaan, penganiayaan yang selama ini menjadi kasus terselubung dan tabu untuk dibahas menjadi isu publik akhirnya muncul kepermukaan seiring dengan intervensi lembaga-lembaga kemanusiaan yang memberikan respon terhadap permasalahan anak-anak.

Intervensi penanganan permasalahan anak pasca bencana alam dilaksanakan oleh beberapa lembaga-lembaga kemanusiaan baik yang lembaga internasional maupun nasional. Intervensi perlindungan anak ditangani berdasarkan isu dan fokus utama dari masing-masing lembaga. Secara umum intervensi lembaga-lembaga memberikan perlindungan terhadap berbagai kasus yang dialami oleh anak-anak yang meliputi bidang pendidikan, kesehatan, hukum dan sosial. Secara

---

<sup>50</sup> [www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com) , Jumat, 08 April 2005

keseluruhan semua bidang itu memberikan kontribusi dalam pembentukan tumbuh kembang anak sebagai makhluk sosial.

### **4.3 Intervensi Lembaga melalui Program Perlindungan Anak**

Intervensi lembaga-lembaga kemanusiaan sebagai bentuk respon terhadap kejadian bencana alam memperkenalkan istilah-istilah baru bagi masyarakat Nias. Salah satunya adalah istilah dan konsep perlindungan anak. Sebagian besar masyarakat Nias belum mengenal dan mengetahui apakah yang dimaksud dengan aktivitas perlindungan terhadap anak. Konsep perlindungan anak diperkenalkan oleh salah satu organisasi yaitu Save the Children dengan komponen program yang dirancang dan diimplementasikan demi menciptakan kehidupan yang lebih bagi bagi anak (profil dan intervensi program Save the Children terlampir). Komponen program yang dilaksanakan dalam bidang pendidikan, kesehatan, kesiapsiagaan bencana dan peningkatan ekonomi keluarga seperti memiliki tujuan untuk memberi perlindungan anak yang meliputi hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.

Dalam mengemban misinya untuk melindungi hak-hak anak dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi anak Save the Children selalu berupaya melaksanakan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip yang tertuang dalam Konvensi Hak Anak. Aktivitas program yang dilaksanakan oleh Save the Children dalam merespon bencana alam di Nias adalah terbagi dalam 2 tahapan yaitu : Tahap *emergency* atau tanggap darurat dan tahap rekonstruksi dan rehabilitasi pasca bencana alam.

#### **4.3.1 Aktivitas Program Perlindungan Anak pada Masa Tanggap Darurat**

Periode pelaksanaan aktivitas program Save the Children pada masa tanggap darurat ini lebih banyak berorientasi kepada pendistribusian kebutuhan dasar bagi anak dan keluarga. Pada Fase ini secara konseptual pendekatan yang dilaksanakan

oleh Save the Children bersifat “ *charity* atau kedermawaan” dan lebih menitikberatkan pada aktivitas penyelamatan terhadap masyarakat yang terkena dampak bencana. Fokus utama dari aktivitas program Save the Children pada masa ini adalah: *Child Protection* (Perlindungan Anak), Pendidikan serta pendistributian kebutuhan dasar non pangan khususnya bagi keluarga pengungsi.

***Child Protection* (perlindungan anak)** merupakan salah satu program utama Save the Children pasca kejadian gempa bumi. Program ini mulai diimplementasikan pada april 2005, dengan aktivitas program :

- a) Penyediaan sarana bermain yang aman bagi anak (*Safe Play Area/SPA*). Situasi pasca bencana alam yang menyisahkan trauma bagi anak mengakibatkan sosialisasi dan interaksi anak-anak pasca bencana terhambat. Keterbatasan akses sebagai media untuk belajar, bermain dan berkumpul menginisiasi Save the Children untuk menyediakan bangunan dan fasilitas bermain yang aman bagi anak. Untuk mendukung dan mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh anak, Save the Children bekerjasama dengan warga masyarakat/ orang tua anak untuk memberi pengawasan kepada anak-anak di saat mereka bermain. Untuk mendukung aktivitas ini Save the Children merekrut dan melatih beberapa orang untuk menjadi pendamping anak-anak disaat melaksanakan kegiatan.
- b) Sosialisasi Hak Anak dan Undang-undang tentang perlindungan anak kepada masyarakat dan pemerintah lokal. Isu tentang hak anak merupakan isu yang masih belum populer dan abstrak dikalangan masyarakat. Meskipun semua orang tua memiliki pemahaman bahwa anak adalah anugerah yang selayaknya disyukuri, dipelihara dengan baik. Kurangnya pemahaman tentang hak-hak yang dimiliki oleh anak sering mengakibatkan orang dewasa melaksanakan tindakan semena-mena terhadap anak baik dalam keadaan sadar maupun tidak. Sosialisasi tentang Hak Anak dan undang-undang tentang perlindungan Anak ini memberikan pemahaman bahwa setiap hak anak harus dipenuhi oleh orang dewasa dan negara memiliki aturan bagi setiap pelanggaran terhadap hak anak. Kegiatan ini dilaksanakan kepada orang tua, tokoh adat, tokoh masyarakat, tenaga pendidik dan tokoh agama

## Pendidikan

Penyediaan sarana belajar di sekolah

Pada saat situasi bencana segala infrastruktur porak – poranda termasuk bangunan sekolah dan peralatan belajar bagi anak. Agar anak – anak bisa kembali pada keadaan normal dan tidak terlalu lama vakum dari kegiatan sekolah maka save the children menyediakan sarana tenda dan peralatan belajar – mengajar khususnya di sekolah dasar.

### 4.3.2 Aktivitas Program Perlindungan Masa Transisi (Rekonstruksi dan Rehabilitasi)

Masa transisi atau rekonstruksi dan rehabilitasi pasca bencana alam Save the Children, melanjutkan program yang fokus terhadap pemenuhan hak anak di Kabupaten Nias dan Nias selatan. Rancangan program pada masa transisi ini merupakan hasil koordinasi dan diskusi oleh para pengambil keputusan tertinggi pada organisasi yang selanjutnya didiskusikan kembali kepada staf dan *stakeholder*. Rancangan program diberi thema “*intergrated program* atau *program yang terintegrasi*”. Sebagai program yang terintegrasi, sektor-sektor program diimplementasikan pada desa yang sama dan serta *target beneficiaries* yang sama. Program yang terintegrasi memiliki strategi yang terbagi dalam beberapa komponen yaitu: Pelatihan, Pengembangan Kapasitas, Advokasi, Pengembangan Jaringan kerjasama dan Penguatan lembaga.

#### *Child Protection*

- a) Aktivitas program ini masih merupakan program lanjutan dari masa tanggap darurat. Perubahan yang terjadi pada masa ini adalah penambahan lokasi implementasi program areal, bermitra dengan hanya satu organisasi lokal saja.
- b) Sosialisasi program juga diadakan lebih mencakup *stakeholder* yang luas, sehingga visi Save the Children dalam upaya perlindungan anak mulai diterapkan

- c) Pelatihan ketrampilan dan pengetahuan tentang pola asuh kepada anak. Pola asuh merupakan hal yang paling signifikan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pengenalan pola asuh yang baik dan benar kepada orang tua khususnya kepada ibu, guru dan institusi masyarakat diharapkan mampu mengubah cara pandang dan sikap kepada anak.
- d) Penguatan institusi PKK, pelatihan dan keterampilan tentang cara berorganisasi dan mendukung menciptakan lingkungan yang terbaik bagi anak. Institusi PKK sebagai institusi yang dimiliki masyarakat dan perpanjangan tangan pemerintah diharapkan mampu melanjutkan aktivitas program perlindungan anak. Penguatan institusi ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, workshop dan studi banding
- e) Pelatihan pengetahuan dan ketrampilan bagi anak. Anak sebagai penerima manfaat utama dari program ini dibekali dengan berbagai keterampilan baik dalam seni, kerajinan tangan dan pengetahuan umum. Anak juga dilatih untuk memiliki sifat dan kepemimpinan yang baik, cara bermasyarakat, dan mengemukakan pendapat dengan baik dan sopan

### **Pendidikan**

- a) Kemudian pada masa rekonstruksi dan rehabilitasi Save the Children membangun dan merenovasi beberapa bangunan sekolah dan toilet. Selain itu pendistributian learning material dan alat-alat pembelajaran juga dilakukan kepada sekolah-sekolah. Yang menjadi sekolah dampingan Save the Children di Kabupaten Nias dan Nias Selatan
- b) Peningkatan kapasitas dan kualitas tenaga pengajar di sekolah-sekolah dampingan. Sebagai daerah yang masih tertinggal dalam akses pendidikan, Kuantitas dan kualitas tenaga sumberdaya manusia sebagai tenaga pengajara masih rendah. Oleh karena itu berbagai pelatihan dilaksanakan untuk sekolah-sekolah dampingan yaitu pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah, kurikulum, pola pengajaran yang baik, Fungsi dan peran komite sekolah untuk mendukung aktivitas belajar dan mengajar disekolah. Dengan rangkaian kegiatan pelatihan diharapkan adanya peningkatan kompetensi tenaga

pengajar dan dinas pendidikan untuk meningkatkan layanan dan metode pendidikan bagi anak-anak.

- c) Untuk memotivasi institusi dinas pendidikan dan tenaga pendidik agar lebih baik memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak didik, maka Save the Children memfasilitasi kunjungan beberapa di wilayah Jawa Tengah dan Sibolga, Sumatera Utara. Kunjungan belajar ini memiliki tujuan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan antara sesama tenaga pendidik (staf dinas pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, komite sekolah) sehingga memiliki motivasi untuk mengadopsi sistem dan metode pembelajaran dan pengajaran di daerah yang lain sehingga kualitas pendidikan bisa mengalami peningkatan kearah yang lebih baik.

### **Livelihood**

Keadaan yang masih belum stabil sebagai dampak bencana membuat banyak keluarga kehilangan mata pencaharian. Sehingga kebutuhan anak dan keluarga tidak dapat tersedia dan kebanyakan orang tua menggantungkan diri kepada bantuan dari lembaga-lembaga kemanusiaan yang bekerja di Nias. Untuk membantu orang tua dan kepala keluarga memenuhi kebutuhan anak-anak dan keluarga, Save the Children melaksanakan program *livelihood* dalam bidang pertanian dan perternakan. Melalui kelompok usaha tani yang dibentuk berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat, masyarakat diberi penyuluhan dan modal agar mereka mendapatkan penghasilan tambahan dan tidak bergantung kepada bantuan kedermawaan yang bersifat sementara. Aktivitas kegiatan ini dilaksanakan dengan bermitra dengan salah satu organisasi lokal yang telah lama melaksanakan kegiatan ini sehingga pendampingan yang dilaksanakan kepada masyarakat lebih intens.

### **Kesiapsiagaan Bencana yang Berbasis pada Hak Anak.**

Pemahaman bahwa bencana alam tidak dapat diprediksi dengan tepat kapan datangnya maka Save the Children mengadakan program peningkatan pengetahuan tentang bagaimana menghadapi bencana kepada masyarakat dengan melibatkan peran serta anak sebagai masyarakat. Dalam hal ini anak

diberi pemahaman bagaimana ia dapat melebur dan berinteraksi dengan orang dewasa untuk belajar dan membuat rencana aksi yang dilakukan apabila berhadapan dengan situasi bencana alam. Kegiatan ini terintegrasi dengan kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan Bale Ndraono (Safe Play Area) di areal program Save the Children.

